

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Demonstrasi

1) Pengertian Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan, misalnya proses cara mengambil air wudu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya (Rukisno & Abdussamad, 2020).

Demonstrasi menurut Sumantri Mulyani dan Johar Permana (Rahmadona & Nana, 2021). Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan (Sutikno, 2020).

Metode demonstrasi menurut Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Aspahani, 2024).

Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami peserta didik (Abdul & Marwiya, 2021). Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik

- a. Metode demonstrasi dilakukan yaitu apabila anak menunjukkan keterampilan tertentu, untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas, untuk menghindari verbalisme, untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab akan menarik (Andriyani, 2020).
- b. Segi positif yaitu perhatian anak akan terpusat kepada apa yang di demonstrasikan dan memberikan kemungkinan berpikir lebih kritis, memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak, akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak mengamati

langsung terhadap suatu proses, dengan metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati anak-anak dapat dijawab (Rusman, 2022).

- c. Segi negatif dalam melaksanakan Metode Demonstrasi biasanya memerlukan waktu yang sangat banyak, apabila kekurangan alat-alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka Metode ini akan kurang efektif (Abdul Majid, 2021). Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakannya. Banyak alat-alat yang tidak didemonstrasikan dalam kelas karena besarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.

2) Tujuan Metode Demonstrasi

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode Demonstrasi sebagai berikut:

- a. Menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih menarik, relevan dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
- b. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
- c. Menekankan belajar Pendidikan Agama Islam “learning by doing”.
- d. Memfasilitasi penyelesaian masalah Pendidikan Agama Islam tanpa menggunakan penyelesaian yang baku.

- e. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Mansyuarna, 2018).

Suatu prinsip utama Guru adalah siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri (Trianto, 2021). Konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang bersifat abstrak perlu ditransformasikan menjadi hal-hal yang bersifat real bagi siswa. Guru menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep Pendidikan Agama Islam oleh karena itu, menurut Suherman dalam pembelajaran PAI yang menggunakan Metode Pendekatan Demonstrasi ini menganut prinsip-prinsip tersebut, sebagai berikut (Amin, 2017):

- a. Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan berbagai terapan konsep Pendidikan Agama Islam (Mangun Budiyanto & Syamsul Kurniawan, 2017).
- b. Perhatian diberikan kepada pengembangan Metode-metode, situasi, skema, dan simbol-simbol.
- c. Sumbangan dari para siswa, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif.

- d. interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e. Intertwining (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan atau antar strand. Kelima prinsip belajar menurut filosofi “realistic” di atas itulah yang menjiwai setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada pengembangan Pendidikan Agama Islam, yang pada umumnya menggunakan pendekatan “developmental research”, Freudenthal menjelaskan bahwa pengalaman proses siklus dari pengembangan dan penelitian secara sadar, kemudian dilaporkannya secara jelas (Aabidah, 2018). Pengalaman ini kemudian dapat di transfer kepada yang lain menjadi seperti pengalaman sendiri. kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan PMR menuntut siswa dari keadaan yang sangat konkret menuju yang abstrak. Pada siswa di bimbing oleh masalah kontekstual dalam falsafah realistik, dunia nyata digunakan sebagai titik pangkal permulaan dalam pengembangan konsep-konsep dan gagasan mereka.

Menurut Traffors dan Goffree, bahwa masalah kontekstual dalam kurikulum realistik, berguna untuk mengisi sejumlah fungsi, yaitu:.

- a. Pembentukan konsep; dalam fase pertama pembelajaran, para siswa diperkenalkan untuk masuk

ke dalam Pendidikan Agama Islam secara alamiah dan termotivasi (Muhaimin, 2019).

- b. Pembentukan Metode; masalah-masalah kontekstual memasuki fondasi siswa untuk belajar operasi, prosedur, notasi, aturan, dan mereka mengerjakan ini dalam kaitannya dengan Metode-Metode lain yang kegunaanya sebagai pendorong penting dalam berpikir (Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020).
 - c. Penerapan; masalah kontekstual menggunakan “reality” sebagai sumber dan domain untuk terapan.
 - d. Praktik dan latihan dari kemampuan spesifik dalam situasi terapan (Nurlatifah et al., 2017).
- 3) Langkah-Langkah Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Tata Cara Wudu
- a. Langkah 1 : Penyampaian Kompetensi dan Materi
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan tata cara wudu secara benar dan tertib. Siswa diminta memahami materi yang dijelaskan guru, termasuk urutan langkah, bacaan, dan gerakan wudu (Amirudin, 2023). Guru memberi arahan seperlunya tanpa menyelesaikan seluruh masalah, sehingga siswa mulai berpikir aktif.
 - b. Langkah 2 : Demonstrasi dan Eksplorasi Siswa
Guru menampilkan demonstrasi wudu secara langsung, memperlihatkan setiap langkah, bacaan,

dan gerakan dengan jelas (Ani Aryati, 2023). Siswa mengamati, meniru, dan kemudian mencoba menyelesaikan praktik wudu secara mandiri. Guru memberikan pertanyaan penuntun untuk memotivasi siswa menemukan urutan dan prosedur wudu sendiri, tanpa langsung memberi jawaban.

c. Langkah 3 : Praktik Berkelompok dan Diskusi

Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan wudu, saling mengoreksi, dan membandingkan hasil praktiknya. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan praktik mereka di depan kelas, sementara guru membimbing diskusi untuk menekankan kesalahan umum dan cara memperbaikinya. Tahap ini menekankan interaksi aktif antara siswa, guru, dan teman sebaya (Mardiah Astuti & Fajri Ismail, 2025).

d. Langkah 4 : Menarik Kesimpulan

Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari praktik dan diskusi, menekankan urutan langkah, bacaan, dan gerakan wudu yang benar (Lukmanul Hakim & Acep Pudoli, 2022). Kesimpulan ini menjadi panduan bagi siswa untuk menerapkan wudu secara konsisten dan tertib di kegiatan ibadah sehari-hari (Rizqani, 2017).

4) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Adapun kelebihan Metode Demonstrasi yaitu:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang lain (Syaiful Bahri Djamarah & Nana Sudjana, 2015). Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya, dengan cara membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan penyelesaian yang tepat, sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian masalah tersebut.
- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam

mempelajari PAI, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep konsep Pendidikan Agama Islam dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui (misalnya guru). tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai (Halima, 2021).

Adapun kekurangan pendekatan Metode pembelajaran Demonstrasi yaitu:

- a. Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan Demonstrasi.
- b. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu mudah untuk setiap bahasan Pendidikan Agama Islam yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- c. Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan

soal atau memecahkan masalah, karena tidak semua benda dapat di Demonstrasikan.

- d. Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip prinsip pendidikan agama Islam yang dipelajari (Darnmadi, 2022).

2. Wudu

1) Pengertian Wudu

Menurut bahasa Wudu artinya bersih dan indah, sedangkan menurut istilah (syariah Islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil (Wahbah az-Zuhaili, 2011). Wudu merupakan salah satu syarat sahnya sholat (orang yang akan sholat, diwajibkan berwudu lebih dulu, tanpa wudu sholatnya tidak sah (Saniah et al., 2022).

2) Dalil Tentang Wudu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَأَمَّا سَحْوًا بُرُوءًا سِكْمًا وَآرًا جُلُكُمًا إِلَى
الْكَعْبَيْنِ نَ ط

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.

3) Keistimewaan Berwudu

Terdapat suatu hadist yang panjang. Rasulullah saw. bersabda, yang artinya sebagai berikut:

“Bila seorang hamba berwudu lalu berkumur-kumur, maka keluarlah dosa- dosanya dari mulut; jika ia membersihkan hidung, maka dosa-dosanya akan keluar dari hidung, begitu juga tatkala ia membasuh muka, maka dosa-dosa akan keluar dari muka sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, maka dosa-dosanya akan keluar dari kedua tangan itu sampai-sampai dari bawah kukunya, demikian pula halnya bila menyapu kepala. Maka dosa-dosanya akan keluar dari kepala bahkan dari kedua telinganya. Begitupun tatkala membasuh kedua kaki, maka keluarlah dosa-dosa tersebut dari dalamnya, sampai-sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian tinggallah perjalanannya ke masjid dan sholatnya menjadi pahala yang bersih baginya. (HR. Malik,

Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim)(Mohammad Shodiq Ahmad, 2024).

4) Syarat-syarat Wudu

- a. Islam
- b. Mumayiz, karena wudu itu merupakan ibadah yang wajib diniati, sedangkan orang tidak beragama Islam dan orang yang belum mumayiz tidak diberi hak untuk berniat.
- c. Tidak berhadass besar.
- d. Dengan air suci dan mensucikan
- e. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudu(Haerudin, 2019).

5) Rukun-rukun Wudu

- a. Niat melaksanakan wudu. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : "Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardu karena Allah".

- b. Membasuh muka, yakni dari pucuk kening sampai dagu dan dari pinggir telinga kanan ke telinga kiri.
- c. Membasuh kedua tangan sampai ke siku-siku
- d. Menyapu sebagian kepala, walaupun hanya sebagian kecil.

- e. Membasuh kedua telapak kaki sampai mata kaki atau belai sedikit.
- f. Tertib, artinya mendahulukan anggota wudu yang seharusnya didahulukan dan mengakhirkan yang seharusnya akhir.

6) Sunah-sunah Wudu

- a. Membaca Basmalah pada permulaan wudu.
- b. Menggosok gigi atau bersiwak.
- c. Mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.
- d. Berkumur-kumur tiga kali.
- e. Memasukkan air ke lubang hidung, kemudian mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali.
- f. Mendahulukan anggota kanan daripada kiri.
- g. Menyapu kedua telinga luar dan dalam.
- h. Membasuh tiga-tiga kali pada anggota wudu.
- i. Memanjangkan cahaya, artinya melebihkan dalam membasuh bagian-bagian wudu.
- j. Membaca do'a setelah wudu (Haerudin, 2019).

7) Hal-hal yang membatalkan wudu

- a. ataupun angin, yang biasa ataupun yang tidak biasa, seperti darah baik itu yang keluar itu najis ataupun suci, seperti ulat.
- b. Hilang akal, hilang akal karena tidur atau gila.

- c. Keluarnya sesuatu dari dua pintu atau dari salah satunya, baik berupa zat Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan mahram dengan syarat keduanya sudah baligh(dewasa).
- d. Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan, baik kemaluan sendiri ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa ataupun kemaluan anak-anak (Sulaiman Rasjid, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama /Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	M. Rijal Yusuf, <i>Penerapan Metode Demonstrasi & Pembiasaan dalam Praktek Wudu dan shalat di SDIT Ma'arif Makassar, 2019</i> (Yusuf, 2019).	Penelitian saya dan penelitian M. Rijal Yusuf sama-sama menekankan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik wudu siswa SD.	Penelitian Rijal menggabungkan pembiasaan dan meneliti wudu serta shalat, sedangkan penelitian saya fokus pada metode demonstrasi untuk wudu saja di SD N 56 Seluma dengan pendekatan kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test.	Penelitian di SDIT Ma'arif Makassar menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan pembiasaan efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik wudu serta shalat siswa. Meski demikian, penerapannya belum optimal karena keterbatasan sarana, sumber belajar, dan

				kapasitas ruang. Secara keseluruhan, pembelajaran sudah berjalan baik, tetapi penerapan metode perlu lebih maksimal dari pretest, demonstrasi praktik, hingga penilaian siswa.
2	M. Nurohman, “ <i>Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Way Kenanga Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2019/2020</i> ”(Nurohman, 2020).	Kedua penelitian meneliti pengaruh metode demonstrasi dalam PAI dengan pendekatan kuantitatif, fokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa.	Penelitian sebelumnya meneliti hasil belajar PAI secara umum di SMP, sedangkan penelitian saya fokus pada pemahaman tata cara wudu di SD N 56 Seluma, sehingga konteks jenjang pendidikan, karakteristik siswa, dan fokus kompetensi berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi meningkatkan hasil belajar PAI siswa secara signifikan dibanding metode ceramah. Nilai rata-rata kelas eksperimen naik dari 67,13 (pre-test) menjadi 81,74 (post-test), sedangkan kelas kontrol hanya naik dari 64,61 menjadi 69,65. Analisis uji-t menunjukkan sig. 0,000 < 0,05, sehingga

				pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar terbukti signifikan.
3	Nur Ayunda Hasanah, <i>Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudu Siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara, 2023 (Hasanah, 2023).</i>	Penelitian Nur dan saya sama-sama neliti pengaruh metode demonstrasi dalam PAI dengan fokus pada praktik wudu siswa SD untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik.	Penelitian Nur di SDN 2 Madukoro Lampung Utara menekankan kemampuan praktik wudu, sedangkan penelitian saya di SD N 56 Seluma fokus pada pemahaman tata cara wudu secara menyeluruh dan menggunakan metode kuantitatif dengan pre-test dan post-test.	Penerapan metode demonstrasi terbukti meningkatkan kemampuan berwudu siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara, ditunjukkan dari kenaikan rata-rata nilai dari 75,32 menjadi 80,64, ketuntasan dari 92,8% menjadi 100%, serta peningkatan aktivasi siswa dari 78,57% menjadi 85% dengan N-Gain 0,3 (kategori sedang).
4	Winda Sri Rahayu, <i>Implementation of Demonstration Method in Improving the</i>	Penelitian saya dan Winda sama-sama meneliti metode demonstrasi untuk	Penelitian sebelumnya di SDN Duren 3 Karawang fokus pada keterampilan praktik wudu,	Hasil penelitian menunjukkan siswa Kelas IIC berhasil meningkatkan keterampilan praktik wudu.

	<i>Practical Wudu Skills of Class 2C Students at SDN Duren 3 Karawang, 2024 (Rahayu et al., 2024).</i>	meningkatkan keterampilan praktik wudu siswa SD.	sedangkan penelitian ini di SD N 56 Selama menekankan pemahaman tata cara wudu dengan pendekatan kuantitatif.	Pada Siklus I, keterampilan siswa dalam berwudu hanya mencapai 41%. Setelah refleksi dan dilanjutkan ke Siklus II, keterampilan siswa meningkat menjadi 88% atau meningkat 47% dibandingkan Siklus I
5	M. Bram Octa Pranata, <i>Penggunaan Metode Demonstrasi Berbentuk Media PowerPoint sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu, 2019 (Pratana, 2019).</i>	Penelitian saya dan Bram sama-sama meneliti metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan PAI siswa dengan pendekatan kuantitatif.	Penelitian Bram di SMK menggunakan PowerPoint untuk hasil belajar PAI, sedangkan penelitian saya di SD fokus pada demonstrasi langsung untuk pemahaman tata cara wudu.	Metode demonstrasi berbentuk PowerPoint terbukti meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMK-S 11 Serunting 2, dengan nilai rata-rata naik dari 56,92 (pra siklus) menjadi 75,76 (siklus II) dan ketuntasan dari 42,31% menjadi 76,92%.

1. M. Rijal Yusuf (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Rijal Yusuf (2019) berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi dan Pembiasaan dalam Praktik Wudu dan Shalat di SDIT Ma'arif Makassar* dilaksanakan di SDIT Ma'arif Makassar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada proses pembelajaran praktik secara langsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktik wudu dan shalat siswa, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran ibadah sejak dini, mengingat masih terbatasnya sarana, sumber belajar, dan ruang praktik yang mendukung proses pembelajaran. Adapun signifikansi penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah siswa melalui pendekatan demonstrasi dan pembiasaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menekankan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan siswa, namun berbeda dalam hal cakupan materi dan pendekatan, di mana penelitian Rijal menggabungkan pembiasaan serta mencakup wudu dan shalat,

sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada wudu dengan pendekatan kuantitatif.

2. M. Nurohman (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurohman (2020) berjudul *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Way Kenanga Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2019/2020* dilaksanakan di SMP Negeri 2 Way Kenanga, Tulang Bawang dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimen melalui desain pre-test dan post-test dengan kelas kontrol. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode demonstrasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Urgensi penelitian ini muncul dari masih dominannya penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI yang kurang mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa metode demonstrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang dibuktikan melalui analisis statistik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penggunaan pendekatan kuantitatif dan fokus pada efektivitas

metode demonstrasi, namun berbeda dalam jenjang pendidikan dan fokus materi, di mana penelitian ini lebih spesifik pada pembelajaran wudu di sekolah dasar.

3. Nur Ayunda Hasanah (2023)

Penelitian oleh Nur Ayunda Hasanah (2023) yang berjudul *Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudu Siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara* dilaksanakan di SDN 2 Madukoro Lampung Utara dengan menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan pre-test dan post-test serta analisis N-Gain. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudu siswa, serta sejauh mana peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar dan keaktifan siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada masih rendahnya kemampuan praktik ibadah siswa yang memerlukan metode pembelajaran yang lebih konkret dan aplikatif. Signifikansi penelitian ini adalah memberikan bukti bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama fokus pada metode demonstrasi dalam pembelajaran wudu di sekolah dasar, namun berbeda dalam fokus kajian, di mana penelitian Hasanah lebih menitikberatkan pada kemampuan praktik,

sedangkan penelitian ini juga menekankan aspek pemahaman secara menyeluruh.

4. Winda Sri Rahayu (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sri Rahayu (2024) dengan judul *Implementation of Demonstration Method in Improving the Practical Wudu Skills of Class 2C Students at SDN Duren 3 Karawang* dilaksanakan di SDN Duren 3 Karawang dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan praktik wudu siswa serta bagaimana peningkatan tersebut terjadi dari siklus ke siklus.

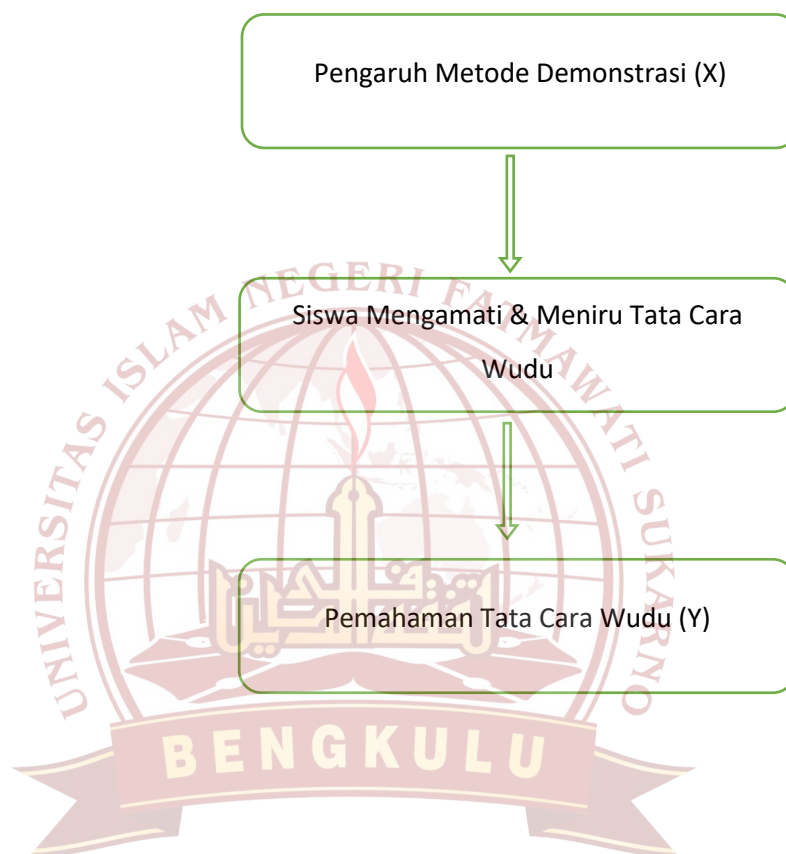
Urgensi penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan praktik ibadah siswa sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan kelas. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan peningkatan keterampilan siswa secara bertahap melalui proses refleksi dan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penggunaan metode demonstrasi, namun berbeda dalam pendekatan penelitian dan fokus, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga menekankan aspek pemahaman siswa.

5. M. Bram Octa Pranata (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Bram Octa Pranata (2019) dengan judul *Penggunaan Metode Demonstrasi Berbentuk Media PowerPoint sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu* dilaksanakan di SMK-S 11 Serunting 2 Kota Bengkulu dengan menggunakan metode kuantitatif melalui Penelitian Tindakan Kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode demonstrasi berbasis media PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya inovasi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Signifikansi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa integrasi metode demonstrasi dengan media teknologi dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penggunaan metode demonstrasi dan pendekatan kuantitatif, namun berbeda dalam jenjang pendidikan, media yang digunakan, serta fokus materi pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - a) H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman tata cara wudu siswa kelas IV SD N 56 Seluma.
 - b) H_{02} : Tidak terdapat peningkatan keterampilan praktik wudu siswa kelas IV SD Negeri 56 Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma setelah penerapan metode demonstrasi
2. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - a) H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman tata cara wudu siswa kelas IV SD N 56 Seluma.
 - b) H_{a2} : Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan praktik wudu siswa kelas IV SD N 56 Seluma secara signifikan.